

PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA MASIH TERASA ATAU SUDAH MENGHILANG

Nevo Halla Mufida

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nevo.halla.2331127@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v3.i8.2023.3

Kata kunci

Pendidikan
Semboyan Ki Hadjar Dewantara
Pendidikan humanisme

Keywords

Education
Slogan Ki Hadjar Dewantara
Humanism education

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap negara, karena pendidikan adalah wadah untuk mengembangkan sumberdaya manusia didalam suatu negara tersebut. Begitu juga pendidikan di Indonesia yang perlu untuk diperhatikan agar masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang lebih baik dan dapat menjadi masyarakat yang beradab. Pendidikan setiap negara memiliki filsafatnya masing-masing yang dijadikan sebagai pedoman dan arah untuk menuju pendidikan yang lebih baik. Seperti yang diketahui hampir setiap orang bahwa filsafat pendidikan Indonesia adalah filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani. Didalam semboyan tersebut terdapat makna yang sangat dalam dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. tetapi semakin besarnya arus globalisasi sampai menyetuh pendidikan menjadikan filsafat pendidikan Indonesia hanya berupa semboyan semata tanpa ada pemaknaan dan penerapan yang layak disekolah. Salah satu alasan hilangnya filsafat pendidikan ini adanya arus globalisasi dan menganggap teori – teori barat lebih baik daripada teori di indonesia sendiri. Sehingga perlu pengkajian lebih lanjut mengenai apa saja nilai-nilai yang sebenarnya terkandung didalam semboyan Ki Hajar Dewantara serta teori barat yang selaras dengan filsafat pendidikan di indonesia.

Abstract

Education is important for every country because education is a place to develop human resources within a country. Likewise, education in Indonesia needs to be considered so that the Indonesian people can become a better society and become a society that faces. Education in the country has its philosophy which is used as a guide and direction for a better education. As for Ki Hadjar Dewantara, Tut Wuri Handayani. The slogan is very meaningful and can be used as a reference in the implementation of education in Indonesia. but the increasing flow of globalization to tune education makes it a slogan without any proper meaning and application at school. One of the reasons for the loss of educational philosophy is the flow of globalization and assuming theories of Westerners better than the theory in Indonesia itself. So, it is a theory that is in line with the philosophy of Ki Hajar Dewantara and Western theories that are in line with the philosophy of education in Indonesia.

1. Pendahuluan

Salah satu unsur didalam penentuan kemajuan suatu negara adalah tingkat pendidikan yang ada didalam negara tersebut, karena pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk meningkatkan SDM warga negara tersebut. Menurut Undang – undang pasal 3 nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidik, bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Mulyasana (2015) fungsi dari pendidikan yang terkandung pada UU No. 20 yaitu terdapat tiga unsur

penting yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pada dasarnya fungsi pendidikan sebagaimana yang tertuang Undang-undang Pasal 3 bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan dalam rangka transformasi nilai-nilai positif kepada peserta didik, tetapi juga dikembangkan untuk dapat memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat tumbuh dengan baik dan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan yang akan mereka lalui.

Akar pendidikan adalah hal yang penting untuk diperhatikan, karena akar yaitu konsep yang berhubungan dengan hakikat dan landasan filosofi pendidikan. Jadi akar adalah segala sesuatu yang mendasari dari tumbuhnya pendidikan, dan pembentukan kualitas hidup yang dihasilkan didalam pendidikan. Sehingga untuk mencapai tujuan serta kualitas pendidikan yang baik maka harus dilihat dari akar pendidikan itu sendiri, karena akar yang kuat akan menjadikan batang yang kuat serta ranting dan buah yang baik pula. Akar yang kuat akan memperkuat fungsi dari pendidikan. Untuk ketercapaian fungsi pendidikan yang sesuai dengan undang-undang serta tujuan dari pendidikan itu sendiri, maka perlu untuk melihat filsafah apa yang mendasari dari pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh didalam pendidikan di Indonesia serta tokoh yang mencetuskan filsafah pendidikan yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara. Salah satu pemikiran Ki Hajar yang digunakan sebagai filsafat pendidikan di Indonesia yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

Dapat dilihat dari semboyan pendidikan yang dicetuskan oleh Bapak pendidikan Indonesia ini memiliki makna yang sangat kuat. Salahsatunya dilihat dari sudut pandang psikologis, yaitu manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya menurut Dewantoro (1977) dalam Kumalasari (2011). Dari sudut pandang ini sudah dapat dilihat bahwa pendidikan di Indonesia harus menyeimbangkan 3 aspek ini yaitu cipta, karsa dan karya yang seimbang. Artinya didalam pendidikan ketiga aspek ini dalam pengembangannya harus seimbang agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Tetapi jika dilihat pada pelaksanaan pendidikan saat ini, apa yang dititik beratkan pada proses pendidikan adalah daya cipta. Sistem pembelajaran di Indonesia lebih menitik beratkan pada kualitas hasil daripada proses didalamnya, salah satunya tercermin dari semangat penyelenggaraan Ujian Nasional (Mulyasana: 2015). Hal ini sangat dapat dirasakan didalam pendidikan, pembelajarannya yang ada dipendidikan saat ini tidak lagi mengembangkan tiga aspek dasar tetapi lebih pada daya cipta. Salah satu bentuknya yaitu dari Ujian Nasional, dan bukti lainnya dapat dilihat dari penilaian Guru yang hanya terpaut dari Rapor. Anak dituntut untuk mencapai KKM yang ditentukan, hal ini secara tidak langsung akan membuat peserta didik hanya terfokus pada nilai semata, padahal yang terpenting didalam proses pendidikan adalah bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dan memiliki kualitas hidup yang baik (Pasal 3 No. 20: 2003). Hal ini juga dapat dilihat dari 3 aspek yang dicetuskan oleh semboyan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan cipta, karsa dan karya. Tetapi pada pendidikan saat ini sudah tidak dapat dilihat karsa dan karya yang dikembangkan pada peserta didik.

Semboyan ini merupakan salah satu semboyan yang tidak asing bagi orang-orang pada kalangan pendidikan. Semboyan inilah yang dari kecil diajarkan kepada kita mengenai filsafat pendidikan di Indonesia. Sehingga penting bagi kita seorang pendidik atau guru dalam memahami lebih lanjut makna yang terkandung didalam semboyan itu dan bagaimana penerapannya didalam pendidikan di Indonesia yang melandasi keterlaksanaan pendidikan di Indonesia. Dengan memahami filsafah sebenarnya dari pendidikan Indonesia maka secara tidak langsung kita juga akan mengetahui bagaimana landasan pendidikan yang kita jalani saat ini. Pada era sekarang, dapat dirasakan globalisasi bahkan industri sudah merambah sampai pada ranah pendidikan. Pendidikan Indonesia yang seharusnya mengadopsi ajaran-ajaran pendidikan yang asli dari bangsanya, tetapi malah mengimport ajaran-ajaran dari kaum barat yang pada dasarnya dikembangkan berdasarkan situasi yang terjadi di Barat. Selama ini, yang terjadi di Indonesia, sering kali mengadopsi model pendidikan dari luar, terutama dari negara-negara yang dinilai telah lebih dulu maju dan terkesan melupakan akar pendidikan lokal (Kumalasari: 2011).

Berdasarkan paparan diatas bisa dikatakan bahwa paradigma pendidikan di Indonesia telah mengalami pergeseran dari filsafah sebagai akar pendidikan Indonesia menjadi perlahan-lahan menghilang dan digantikan dengan falsafah pendidikan negara lain. Hal ini tidak hanya serta merta terjadi, tetapi terdapat penyebab-penyebab didalamnya yang mendasari terkikisnya akar falsafah

pendidikan yang sesungguhnya. Kita sebagai calon pendidik tidak boleh tutup mata dengan apa yang sudah terjadi pada sekolah dan sistem pendidikan serta sistem pembelajaran yang ada dilapangan. Tetapi kita yang harus memperhatikan serta menanggapi dan merubah pola pendidikan yang semakin bergeser ini untuk kembali kedalam falsafah pendidikan yang sebenarnya yaitu falsafah dari semboyan Ki Hajar Dewantara dan menjadikan pancasila serta undang-undang sebagai pedoman kita dalam melaksanakan pendidikan yang bermutu.

Tujuan dari penulisan artikel ini agar para pendidik dan calon pendidik semakin sadar dan tidak lagi tutup mata mengenai apa yang sudah terjadi pada pendidikan kita. Memberikan gambaran serta merubah pandangan mereka bahwa yang sudah terjadi pada Pendidikan kita saat ini sudah sangat memprihatinkan. Siswa-siswi tidak lagi melihat sekolah sebagai tamanya siswa atau sumber mereka untuk belajar dan menuntut ilmu, tetapi sebagai penjara bagi mereka. Sehingga sangat perlu bagi kita untuk berubah dan lebih memahami lagi inti dari falsafah pendidikan yang ada di Indonesia. subjudul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah studi pustaka, juga dikenal sebagai library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam proses ini, peneliti memeriksa dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti serta memperoleh wawasan dari berbagai perspektif yang berbeda.

Proses studi pustaka ini mencakup tahap pencarian, seleksi, pembacaan, dan sintesis informasi dari literatur yang relevan. Peneliti secara sistematis mengeksplorasi literatur yang ada untuk mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan. Dengan memanfaatkan metode ini, peneliti dapat memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, serta mengidentifikasi permasalahan yang relevan dan mungkin solusi yang dapat diusulkan. Metode studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan argumen yang didukung oleh literatur yang mapan dan terpercaya, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pergeseran tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia sudah sangat dirasakan pada masa kini. Salah satu faktor penyebab dari timbulnya pergeseran ini yaitu arus globalisasi yang semakin besar dan mengakibatkan pendidikan Indonesia juga terpengaruh. Salah satu bentuk dari pergeseran yang dapat dilihat adalah fungsi dari pendidikan itu sendiri. Berdasarkan Pasal 3 UU no 20 tahun 2003 dapat dilihat bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa-siswi serta dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan dari kehidupannya. Apa yang harus dikembangkan dan diperhatikan didalam pendidikan tidak hanya aspek intelektualnya atau ciptanya saja tetapi masih ada mengembangkan serta menumbuhkan sikap-sikap yang berbudi pekerti luhur serta menumbuhkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa-siswi.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan bagi pendidik maupun calon pendidik adalah mengembalikan dan memperkuat akar dari pendidikan Indonesia sendiri. Karena akar pendidikan adalah filsafah yang akan membawa pendidikan kearah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dengan akar yang kuat maka batang dan ranting-ranting diatasnya juga akan tumbuh kuat. Sehingga untuk memperkuat pendidikan Indonesia dan mengembalikan lagi kedalam pendidikan yang sesuai dengan masyarakat Indonesia adalah dengan lebih memahami dan mengaplikasikan semboyan Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Pada dasarnya semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara ini dikembangkan berdasarkan dari masyarakat Indonesia itu sendiri, dengan melihat karakteristik serta bagaimana keadaan masyarakat Indonesia. Sehingga falsafah pendidikan ini sudah cukup jelas untuk membantu pendidikan menuju kearah yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Salah satu bentuk dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan lagi sebagai falsafah pendidikan di Indonesia yaitu Taman Siswa. Taman siswa adalah salah satu bentuk dari reaksi

terhadap pendidikan pada mas colonial Belanda. Alasan pembentukan taman siswa karena keprihatinan Ki Hajar Dewantara terhadap kelangsungawarga Negara Indonesia dalam aspek pendidikan yang masih sangat kurang. Dari pendirian taman siswa ini terdapat asa-asa perjuangan yang disahkan oleh kongres taman siswa tanggal 7 Agustus 1930. Kemudian asa-asa ini dikembangkan lagi sehingga lebih meluas dan dapat dijadikan dasar pendidikan. Asas-asa Taman Siswa ini antara lain menuut Rifa'i (2017) sebagai berikut:

1. Kemanusiaan
Pendidikan merupakan usaha untuk membantu didalam pengembangan potensinya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehingga dapat menumbuhkan jiwa raganya agar kelak siswa-siswi dapat berkembang secara lahir batin dan menuju kearah peradaban manusia yang sesungguhnya.
2. Kodrat Hidup/alam/ilahi
Pada dasarnya didalam diri manusia terdapat kekuatan yang bersumber dari ilahi. Maksudnya yaitu pada hakikatnya manusia lahir dengan membawa potensi-potensinya yang dapat dikembangkan. Sehingga kekuatan-keuatan atau potensi inilah yang seharusnya dikembngkan dan nantinya dapat membantu mereka dalam kehidupan kelak.
3. Kebudayaan
Kebudayaan sebagai hasil dari kreativitas manusia yang melibatkan dimensi fisik dan spiritual, senantiasa mencerminkan nilai-nilai luhur, kehalusan, dan keindahan yang merupakan bagian dari pola kehidupan manusia secara umum. Pendidikan perlu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai budaya agar kemajuan bangsa Indonesia dapat sejalan dengan perubahan zaman. Dalam pengembangan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori "Trikon", yang terdiri dari tiga prinsip. Pertama, prinsip konsentris menekankan pentingnya mempertahankan dan memperkaya budaya sendiri sebagai fondasi utama. Kedua, prinsip kontinuitas menekankan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan harus beradaptasi dengan perubahan zaman. Ketiga, prinsip konvergensi menggarisbawahi pentingnya selektivitas dalam menerima pengaruh budaya lain, karena tidak semua budaya sesuai dengan yang ingin dikembangkan.
4. Kebangsaan
Manusia pada hakikatnya telah hidup secara bersama-sama dengan masyarakat lainnya, sehingga pendidikan tidka dapat mengabaikan atau melupakan kehidupan bersama terutama pada kehidupan berbangsa. Sehingga tujuan dari pendidikan untuk berbangsa dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.
5. Kemerdekaan / kebebasan

Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan dirinya tetapi harus bertanggung jawab. Sehingga pendidikan dapat mengarahkan mereka untuk bebas dan bertanggung jawab terhadap dirinya.

Berdasarkan asas-asas Taman siswa yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Asas-asas ini memberikan pemahaman kepada kita mengenai bagaimana pendidikan yang baik bagi anak-anak Indonesia yang sesuai dan dapat diterima oleh mereka. Dnegan begitu pembelajaran yang diberikan tidak hanya berpacuan pada intelektual saja tetapi masih ada aspek lainya yang perlu untuk dikembangkan.

Ki Hadjar Dewantara memandang konsep belajar degan Tri pusat pendidikan, yaitu anak didik bukan hanya disekolah, tetapi dikeluarga dan lingkungan masyarakat (Suparlan, 2015). Pendidikan dikeluarga akan mendidik anaknya meliputi jasmani dan rohani, sehingga didalam pendidikan keluarga diperlukan pendidikan yang sebaik mungkin untuk anaknya karena memiliki sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan anak tersebut. Keadaan didalam keluarga juga menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya karena anaknya akan belajar mengenai apa yang ada dikeluarganya dari aspek jasmani dan rohaninya. Seperti belajar untuk tolong menolong didalam keluarga, kerjasama didalam keluarga, hubungan persaudaraan, kebersihan rumah, kesehatan, kedamaian, cara keluarga dalam menyelesaikan masalah dan yang paling penting mengenai ibadah didalam keluarga. Kemudian didalam lingkungan masyarakat juga

memiliki andil yang cukup penting didalam perkembangan anak-anak. Masyarakat ini meliputi tokoh-tokoh masyarakat, anak-anak / pemuda lainnya, dan orang-orang dilingkungan sekitar anak tersebut. Didalam masyarakat perlu untuk dikembangkan pemahaman yang selaras baik agar pertumbuhan anak-anak menjadi maksimal dan tidak menuju kedalam perkembangan yang salah.

Setelah dibahas mengenai bagaimana pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang sebenarnya dan dijadikan filsafat pendidikan Indonesia, yang seharusnya dijadikan pegangan dan menjadikan arahan kemana pendidikan di Indonesia seharusnya berada dan kearah mana mereka akan menuju. Tetapi jika dilihat pada era saat ini yang sudah sangat terpengaruh oleh arus-arus globalisasi dan bahkan sudah memasuki era revolusi industri 4.0 maka pendidikan juga harus mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud disini bukan perubahan yang mengutamakan kemodernan semata tetapi lebih memanfaatkan hasil dari era yang lebih modern ini untuk mengembangkan pendidikan berdasarkan filsafah yang dipegang oleh pendidikan di Indonesia.

Jika kita ingin mengadopsi pendekatan – pendekatan barat untuk diadopsi kedalam pendidikan Indonesia, maka kita harus melihat filsafat pendidikan Indonesia terlebih dahulu. Seperti yang sudah dijelaskan mengenai batang tubuh pendidikan Ki Hadjar Dewantara maka pendekatan barat yang akan diadopsi juga harus selaras dan setujuan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan di Indonesia tidak melupakan filsafatnya yang sebenarnya dan tidak terlena dengan teori-teori barat saja. Salah satu teori barat yang dirasa memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendekatan Humanistik.

Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme dengan teori belajar bebasnya dikemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu: (1) manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, (2) belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, (3) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar, (4) belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahan diri sendiri, (5) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan (6) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang tidak begitu penting, Dakir, 1993 dalam Riyanto (2017). Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

3.1. Prinsip – prinsip Teori Belajar Humanistik

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistic pembelajaran. (Alwasilah, 1996) dalam Riyanto (2017). Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Setelah diketahui prinsip dasar humanistik tersebut, tibalah saatnya kita mulai proses pembelajaran dengan pendekatan humanistik di kelas.

Langkah-langkah umum yang biasa dilakukan dalam pengaplikasian teori pembelajaran humanistik di kelas adalah (1) guru merumuskan tujuan belajar yang jelas; (2) guru mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat: jelas, jujur, dan positif; (3) guru mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupannya untuk belajar atas inisiatif sendiri; (4)

guru mendorong siswa untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan; (5) guru merumuskan tujuan belajar yang jelas; (6) guru mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat: jelas, jujur, dan positif; (7) guru mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupannya untuk belajar atas inisiatif sendiri; (8) guru mendorong siswa untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.

4. Simpulan

Akar pendidikan menjadi hal yang esensial untuk diperhatikan, karena mencerminkan konsep yang mendasari hakikat dan landasan filosofi pendidikan. Akar ini merupakan dasar dari pertumbuhan pendidikan dan pembentukan kualitas hidup yang dihasilkan dari proses pendidikan. Dalam upaya mencapai tujuan dan kualitas pendidikan yang optimal, penting untuk menelusuri akar pendidikan itu sendiri, karena kekuatan akar akan menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan yang baik. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Indonesia, membawa filsafat yang mencakup prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani". Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan stakeholder pendidikan untuk mengembalikan pendidikan sesuai dengan akarnya dan filsafat yang digagas, karena hal ini akan membentuk pendidikan yang sesungguhnya, yang mengutamakan perkembangan siswa, memerdekakan mereka, dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan kedua bagi siswa. Kesadaran akan hal ini perlu disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat tersebut, serta tindakan konkret dalam merubah dan meningkatkan sistem pendidikan Indonesia.

Daftar Rujukan

- Agung, L., & Suparman, T. (2012). Sejarah Pendidikan. Penerbit Ombak. Lubis, A. (2013). Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 1-17.
- Assegaf, A. (2004). *Pendidikan tanpa kekerasan: Tipologi kondisi, kasus dan konsep*. Tiara Wacana.
- Makin, B. (2017). Moh. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007).
- Mulyasana, D., & Fauzia, A. (2015). *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*.
- Rifai, M. (2011). *Sejarah pendidikan nasional: Dari masa klasik hingga modern*. Penerbit [dan] didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media.
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: indeks.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74. .
- Utomo, B. W. (2017). Konsep pendekatan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Paradigma Islam.